

GAGALNYA PEMAHAMAN FIR'UN (X) DALAM PERSPEKTIF KAJIAN SAIN ALAMTOLOGI PADA MENERIMA PESAN KOMUNIKASI

Marzuki

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga,
marzukimideun86@gmail.com

Abstract: This research explains the failure of fir un in communication is the result of failing to understand one's own communication and when it fails to communicate with itself, fir un has lost its power and as a result of Fir un's arrogance and wants to monopolize power and want his greatness to last, finally the destruction felt by Fir un. and he considers himself a god because he wants to dominate and treat other people, including those beside him. Until finally fir`un fell from power because fir un lost the trust of his own people. Fir`un failed to communicate with the environment until fir un carried out a massacre in his own community and people and was afraid of a replacement. And if they do not communicate and deliberate properly and have extraordinary ambitions, then fir un eventually lost power, because they had persecuted their own people because they were too confident in power and played with extraordinary attitudes, then fir un's power was destroyed. Self-destruction at fir un is indirectly doing self-destruction, So good communication is being able to bring power to a more advanced and dignified direction. Poor communication can be fatal and devastating. So the conclusion in this scientific work is that the basis of the study of naturalology is that the failure of fir un in receiving messages and communication has caused its own destruction.

Keywords: *Failed understanding, Fir`un, Alamtologi, Communication*

Abstrak: Penelitian ini menjelaskan tentang kegagalan Fir'un dalam komunikasi. Akibat gagal memahami komunikasi diri sendiri dan saat gagal komunikasi pada dirisendiri maka Firun telah hilang kekuasaan dan akibat sombongnya Fir'un dan ingin memonopoli kekuasaan dan ingin kekal kehebatannya maka akhirnya kehancuran yang dirasakan oleh Fir'un, dan menganggap dirinya tuhan karena ingin meguasai serta melakukan penganiiaan terhadap orang lain termasuk orang yang ada disampingnya. Hingga akhirnya fir`un jatuh dari kekuasaan lantaran fir un hilang kepercayaan dari rakyatnya sendiri. Fir`un gagal komunikasi dengan lingkungan hingga fir un melakukan pembantaian dalam masyarakat dan rakyat nya sendiri dan takut adanya pengganti. Dan tidak melakukan komunikasi dan musyawarah dengan baik dan ambisi yang luar biasa maka fir un akhirnya hilang kekuasaan, karena telah menganinya rakyatnya sendiri karena terlalu percaya diri dalam kekuasaan dan mempermainkan sikap extrim yang luar biasa maka kekuasaan fir un telah hancur. Kehancuran diri sendiri pada Fir'un secara tidak langsung adalah melakuakan kehancuran diri, Maka komunikasi yang baik adalah bisa membawa kekuasaan ke arah yang lebih maju dan bermartabat. Komunikasi yang buruk akan berakibat fatal dan kehancuran.

Kata kunci: *Gagal pemahaman, Fir`un, Alamtologi, Komunikasi*

A. Pendahuluan

Al-qur`an adalah kitab suci yang sangat menekankan prinsip tauhid atau *monoteisme* yang membebaskan seorang muslim dari sikap mempertaruhkan apapun selain Allah, serta menegaskan orientasi pengabdian (*al-ibadah*) dan *penyerahan diri secara total* (al-istislam) hanya kepada Y. Pada waktu yang sama setelah meneguhkan tauhid, Al-qur`an pun menegaskan prinsip penghormatan dan perlindungan terhadap X dan nilai menjaga kemakmuran di muka Z. Hal ini seperti tercermin pada ajaran tentang keharusan menghormati dan memuliakan orang tua, larangan membunuh sesama X, kecuali yang di benarkan Y, perlindungan dan penghormatan terhadap perempuan X, perlindungan terhadap anak, termasuk larangan keras melakukan pembunuhan terhadap X, dalam segala bentuk dan modus operandinya, seperti aborsi, serta larangan melakukan tindak pidana kejahatan serta menjaga membuat kerusakan daripada kemakmuran di muka Z. Prinsip Al-qur`an ini tercermin pada ayat Al-qur`an berikut:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْهِ أَنْ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا
أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقْتُمْ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطُنَ وَلَا تَقْتُلُوا
الْأَنْفُسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكَمَ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar[518]". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya).

Asy-syatibi merumuskan prinsip penghormatan dan perlindungan terhadap X dan nilai X dengan *himayatun nafsi* (melindungi jiwa X), sebagai salah satu dari lima pilar tujuan syariah islam yang harus dilakukan oleh setiap muslim(X). Adapun kelima pilar itu selengkapnya dinamakan dengan *al-kulliyatal-kham* (five universals), yaitu: *himayatud-din* (memelihara agama), *himayatun-nafsi* (memelihara jiwa), *himayatun'aql* (memelihara akal /intelelek kecerdasan) *himayatun-nasl* (memelihara keturunan) dan *himayatun-amwal* (memelihara hak milik dan/harta property).¹

Sementara itu, M. quraish shihab merumuskan bahwa maksud dan kandungan ayat di atas adalah: *Katakanlah wahai Muhammad x, kepada mereka x, "marilah menuju kepadaku beranjak meninggalkan kemusyrikan dan kebodohan menuju ketinggian dan keluhuran budi dengan mendengar dan memperkenankan apa yang kubacakan kepada kamu sebagian yang diharamkan, dilarang Y:*

¹ Asy-syatibi, *al-muwaffaqat fi usulil-Ahkam*, (Bairut:Darul-Fikr, 1341H) Vol.II, h. 4-5.

Pertama, dan paling utama adalah janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan-Nya (Y) .*kedua*, setelah menyebut (Y) (Allah) penyebab dari segala penyebab wujud dan sumber segala nikmat, disebutlah penyebab perantara yang berperan dalam kelahiran(x), sekaligus yang wajib dusyukururi, yakni ibu bapak x. Karena itu, perintah pertama dengan perintah kedua dirangkaikan dalam makna larangan mendurhakai mereka sedemikian tegas dengan perintah berbuat baik secara dekat dan melekat kepada kedua ibu bapak(x), secara khusus dan istimewa dengan berbuat kebaikan yang banyak lagi mantap atas dorongan rasa kasih sayang kepada mereka(x).

Ketiga setelah menyebut penyebab perantara larangan menghilangkan keberadaan X itu, yakni: janganlah kamu(x) membunuh anak-anak(x) mu karena kamu ditimpa kemiskinan dan mengakibatkan kamu x menduga bila mereka lahir kamu akan memikul beban tambahan. Jangan khawatir atas diri kamu. Bukan sarana rezeki, tetapi Allah-lah (Y) sumbernya. Dia akan menyiapkan sarana rezeki untukmu dan mereka(x), yang penting, adalah kalian berusaha dan untuk mendapatkannya “.²

Pada ayat di atas, tersurat dengan jelas bahwa salah satu factor mendasar yang menjadi alasan kuat, masyarakat Arab jahiliyyah Pra-islam membunuh anak-anak x mereka terutama anak perempuan x adalah factor kemiskinan. Perkataan *al-implaq*, menurut Ibnu Manzur, berarti *al-iftiqar*, yakni mengakibatkan kefakiran. Selain itu perkataan *al-implaq* juga berarti *al-ifsad*, yakni mendatangkan kehancuran atau kebinasaan.³ Oleh sebab itu, menurut Ibnu Manzur, perkataan *khassiyata implaq(al-isra`/17:31)* berarti takut menjadi miskin, fakir, dan menjadi X yang binasa.²

Tindakan membunuh anak-anak perempuan(x) beberapa kabilah pada masyarakat Arab jahiliyyah tersebut, menurut Al-qur'an, “*seungguhnya merupakan satu dosa besar*” (al-isra`/17:31). Yakni tindak kejahatan(x) yang sangat biadap dengan alasan yang tidak mendasar, yakni takut menjadi miskin.

B. Model Pembunuhan Anak Menurut Al-Quran di Masa Fir'un

Pembunuhan anak laki-laki(x) yang dilakukan oleh Fir'un(x) disebutkan dalam al-qur'an yang berikut:

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ مِنْهُم طَائِفَةٌ مِنْهُمْ يُدْبِحُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَهُمْ إِنَّهُمْ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

“ *Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun Termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.*” (al-qashas/28:4).

² Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 418

Penegasan al-qur`an (Y) bahwa fir`un membunuh anak laki-laki x dan membiarkan hidup anak perempuan di ulang sebanyak tiga kali. Pada ayat di atas dan dua kali didalam (al-Baqarah/2: 49) dan (Ibrahim/14: 16). Terhapp kekejaman Fir`un telah menekan Bani Israil (x) dengan cara memperbudakannya. Sebagian di paksa mendirikan sebuah bangunan, sementara yang lain membajak tanah. Dia membuat siksa yang amat sangat berat kepada mereka Bani israil.⁵³

Latar belakang Fir`un(x) membunuh anak laki-laki(x) dari kalangan Bani Israil yang disebutkan dalam ayat ini, menurut at-Tabari, berdasarkan penuturan Ibnu Abbas, bahwa para pendeta Mesir telah member tau Fir`un(x) tentang akan lahirnya seorang anak laki-laki dari kalangan Bani Israil yang akan menghancurkan kekuasaannya. Maka Fir`un memerintahkan membunuh semua bayi anak laki-laki(x) dan membiarkan hidup semua anak bayi-bayi perempuan.⁴

Dalam kisah lain, bahwa Fir`un bermimpi melihat Api yang menyala di Yerussalim kemudian membakar semua rumah-rumah orang Mesir. Para pendeta menafsirkan bahwa mimpi itu sebagai petunjuk adanya seorang anak Bani Israil yang akan menghancurkan kekuasaannya.⁵

Dari penjelasandi atas, terungkap berbagai ancaman bahwa latar belakang, pertimbangan, dan alasan utama Fir`un yakni Rames II yang berkuasa sekitar 1272-1212 S.M,⁸⁶ membunuh anak laki-laki dari kalangan Bani Israil(x) dan membiarkan hidup anak-anak perempuan(x) mereka adalah untuk mempertahankan kekuasaan guna menjaga kelangsungan rezim dari berbagai ancaman yang akan menghancurkannya.

Menurut Fakhruddin ar-Razi, tindakan Fir`un membunuh anak laki-(x) dan membiarkan hidup anak peempuan menimbulkan bencana kemanusiaan(x) dari berbagai aspek.

1. Membunuh anak laki-(x) berakibat lenyapnya kaum laki-laki, yang berarti terputusnya proses reproduksi. Oleh karena itu tindakan membunuh bayi laki-laki(x) untuk jangka panjang adalah membinasakan kedu-duanya sekaligus, baik laki-laki maupun perempuan(x).
2. Musnahnya kaum laki-lki berakibat pada hancunya pada kemaslahatan hidup kaum perempuan(x). Mereka, para perempuan , secara naluriah mendambakan kaum laki-laki(x), sementara kaum laki-laki(x) telah musnah.

³ Ibnu Jarir at-Tabari, *Tafsir At-tabari*, jilid II h.40. Lihat: Muhammad Ayub, Qur' an and its interopreters", dalam nick G. Darma Putra, (pantej.) *Qur an dan para penafsirnya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus,1992), cet. Ke-1.h.136-137.

⁴ Ibnu Jarir at-Tabari, *Tafsir At-tabari*, jilid II h.43. Lihat: Muhammad Ayub, Qur' an dan para penafsirnya, h. 137.

⁵ Ibnu Jarir at-Tabari, *Tafsir At-tabari*, jilid II h.44. Lihat: Muhammad Ayub, Qur' an dan para penafsirnya, h. 137.

⁶ *Ensiklopedi Tematik Dunia Islam*, (Jakarta : PT Icktiar Baru Van Haove, 2002), jilid I h.

3. Bahwa kelangsungan hidup kaum perempuan(x) tanpa kehadiran kaum laki-laki(x) akan menimbulkan gejolak social dan menimbulkan permusuhan antara sesama kaum perempuan. Hal ini merupakan puncak atau antiklimaks dari kehinaan dan kerendahan maertabat manusia(x)⁷

Ada beberapa catatan tentang perintah pembunuhan Fir `un untuk membunuh anak laki-laki dari kalangan Bani Israil tersebut:

1. *Fir `un* menyakini bahwa informasi dari para normal itu benar. Menurut az-Zujaj, yang mengherankan dari kebodohan Fir `un adalah ia menyakini dan bertindak berdasarkan atas sesuatu yang tidak dia ketahui secara pasti. Jika informasi para normal itu benar, maka apakah mamfaat dari tindakan membunuh anak laki-laki(x) itu. Sebaliknya, jika informasi para normal itu bohong, maka pembunuhan anak laki-laki itu tidak ada mamfaat sama sekali.⁸
2. Fir `un sebagai elit penindas merasa cemas jika mayoritas bani israil yang di tindas itu bangkit dan memberontak dengan munculnya pimimpin yang yang kharismatik. Jadi, sebenarnya ia takut dengan tindakan kekejaman dan penindasan terhadap Bani Israil; namun, ketakutan itu melahirkan kepuasan untuk membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir dari kaum perempuan(x) Bani Israil.
3. *Fir `un* merasa menghalalkan segala cara, termasuk membunuh setiap bayi laki-laki yang tidak berdosa yang lahir dari pada Banui Israil, untuk memenuhi abisi kekuasaannya. Tindakan kejam yang di lakukan *Fir `un*, serta akhir dari panggung kehidupan *Fir `un*, di gambarkan pada Ayat Al-Qur an berikut:

وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ ۱۰ الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ ۱۱ فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ ۱۲ فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ
سَوْطَ عَذَابٍ ۱۳ إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ۱۴

Artinya: *Dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab, Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.*

4. Strategi *Fir `un* untuk membendung munculnyan pemimpin kharismatik dari kalanga Bani Israil dengan membunuh setiap bayi laki-laki(x) yang lahir di kalangan kaum perempuan dari Bani Israil gagal total.⁹

Dalam suasana pengawasan yang sangat ketat terhadap kaum perempuan(x) Bani Israil yang hamil, serta perintah membunuh langsung setiap bayi laki-laki(x) yang lahir dari mereka, lahirlah seorang bayi laki-

⁷ Fakhruddin ar-razi, *at-Tafsir al-Kabir*, jilid I, (Bairut: al-ihya' at-Turas Al-arabi, 1995/1415/), cet. Ke-I, h.505-506.

⁸ Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad al-ansyari al-Qurtubi, *al-jami' li Ahkamil Qur 'an*, jilid VII, (Bairut: Darul-Fikr, 1999/1420), cet ke-1 , h. 189.

⁹ Al-Qurtubi, *al-jami' li Ahkamil Qur 'an*, jilid VII, cet ke-1 , h. 189.

laki(x) Bani Israil di Mesir dari kalangan mereka yang di beri Nama Musa(x). Bayi yang selamat itu kelak di beri nama Musa dan akan menjadi pemimpin besar Bani Israil yang berjuang membebaskan mereka dari kekejaman Fir'un.¹⁰ Nabi Musa menerima wahyu dari Allah SWT (Y) untuk melakukan tiga reformasi:

- a. Reformasi teologis (Akidah), meneguhkan Prinsip *tauhid (monotbeism)*, tiada tuhan (Y) selain Allah, (Y) yang sudah diperjuangka oleh Nabi Ibrahim AS.
- b. Reformasi Ibadah adalah meneguhkan peribadatan hanya kepada Allah, (Y) tidak ada penyembahan Manusia kepada Manusia(x).
- c. Reformasi Sosial adalah menjadi tugas dan perjuangan Nabi Musa membebaskan kaum Bani Israil dari kekejaman Fir'un dan menghentikan tindak kejahatan kemanusiaan, yaitu membunuh bayi laki-laki dari kalangan Bani Israil atas nama Negara secara legal.

Ada dua sebab kegagalan strtegi Fir'un tersebut:

1. *strategi Fir'un* untuk mempertahankan kekuasaan dengan membunuh bayi laki-laki(x) dari kalangan masyarakat tertindas berhadapan dengan rencana dan strategi Allah(Y) yang berpihak kepada Nurani Bani Israil yang tertindas ratusan tahun sebagaimana termaktub dalam ayat Al-Qur'an dibawah ini:

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتَضَعُّوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ
وَنُؤَمِّكِنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِي فِرْعَوْنَ وَهُمَّنَّ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ

Artinya: Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi). Dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang se-lalu mereka khawatirkan dari mereka itu.(Al-qasas/28/5-6).

Maksudnya: negeri Syam dan Mesir dan negeri-negeri sekitar keduanya yang pernah dikuasai Fir'aun dahulu. sesudah kerjaan Fir'aun runtuh, negeri-negeri ini diwarisi oleh Bani Israil.

Fir'aun selalu khawatir bahwa kerajaannya akan dihancurkan oleh Bani Israil karena itu Dia membunuh anak-anak laki-laki yang lahir dalam kalangan Bani Israil. ayat ini menyatakan bahwa akan terjadi apa yang dikhawatirkannya itu.

¹⁰ *Ensiklopedi Tematik Dunia Islam*, h. 46

Pada ayat di atas, ada latar belakang yang menjadi dasar perencanaan dan *penyusunan Strategi Allah(Y) guna melanjutkan tiga agenda rencana reformasi yang* menjadi misi suci para nabi hingga ke tangan Nabi Musa. Kelahiran di tengah-tengah cengkeraman kekuasaan *Fir`un* yang membunuh setiap bayi laki-laki dari kalangan Bani Israil menjadi simbol kerapuhan pemikiran, perencanaan, dan strategi manusia yang menolak kebenaran Allah(Y) dengan congkak, kemudian melalui ketokohan Nabi Musa, Allah(Y) merencanakan reformasi social bagi Bani Israil dengan:

- (1). Memberikan karunia kepada orang-orang tertindas di bumi Mesir untuk menjadi pemimpin.
- (2). mberikan karunia kepada mereka untuk mewarisi bumi Mesir.
- (3). Memperlihatkan kepada Fir`u dan Hamam dan bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari Bani Israil, yaitu munculnya pemimpin yang akan menghancurkan kekuasaan mereka.

2. Strategi Fir`un untuk membendung munculnya pemimpin kharismatik dari kalangan Bani Israil dengan membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir dari kalangan mereka gagal total karena berhadapan dengan strategi tiga Perempuan(X) beriman yang tangguh dan yakin dengan janji Allah (Y). Mereka adalah:

1. Ibunda Nabi Musa yang mendapat ilham untuk menghanyutkan bayi laki-lakinya(x) (Nabi Musa) ke sungai nil, karena yakin atas janji Allah(Y) yang akan mengembalikan bayi itu kepada nya dan menjadikan bayi itu seorang utusan Allah (Y) (Q-S Alqasas/28:7-8).
2. Istri Fir`un yang bernama Asiah,¹¹.

Dengan cepat dan tepat memberikan saran kepada fir`un bahwa (1). Bayi laki-laki itu adalah penyejuk mata hati mereka berdua;

- (2). Agar Fir`un tidak membunuhnya, mudah mudahan dia bermamfaat bagi mereka;
- (3). Menganjurkan untuk mengambil bayi itu menjadi anak angkat (Q-S Al-qasas/28: 9). Saran perempuan beriman itu di dengar dan di diperhatikan oleh Fir`un , serta ditetapkan menjadi keputusan kerejaan.
3. Kakak perempuan Nabi Musa yang mendapat tugas dari ibunda mereka untuk mengawasi dan memperhatikan perjalanan bayi itu secara sembunyi-sembunyi sepanjang daerah aliran sungai Nil sejak dihanyutkan hingga bayi itu berada di lingkungan istana (Q-S Al-qasas/28: 11).

Menurut al-mawardi dari Addahak, kakak perempuan Nabi Musa bernama kalsamah binti Imran.¹² Mereka adalah tiga perempuan beriman yang memberikan kontribusi dan memiliki andil besar di balik keberhasilan Nabi Musa dalam

¹¹ Istri fir un itu menurut para Ahli Tafsir bernama Aisyah, antara lain seperti disebutkan Al-Qurtubi, *al-jami' li Ahkamil Qur an*, jilid VII h.193.

¹² Al-Qurtubi *Al-jami' li Ahkamil Qur an*, jilid VII h.194.

membawa risalah guna mereformasi akidah, ibadah, dan system social Masyarakat (x) pada zamanya.

Pembunuhan Anak model Masyarakat Arab Jahiliyah.

Adapun yang dimaksud sengan istilah *jahiliyyah* secara kebahasaan berasal dari akar kata *jahl* yang berarti bodoh atau kebodohan, lawan dari kata *ilm* yang berarti ilmu atau pengetahuan; namun Masyarakat(x) *jahilliyah* tidak berarti masyarakat(x) yang bodoh atau masyarakat atau masyarakat(x) yang tidak berpengatahuan. Oleh sebab itu, istilah *Jahiliyah* itu berasal dari akar kata *jahl* yang berarti bodoh atau kebohohan, tetapi bukan lawan dari *ilm* yang berarti ilmu aau pengeahuan, melainkan lawan dari perkataan *hilm* yang berarti lemah lembut, *sabr* yang berarti kesabaran, dan *adab* yang berarti peradaban.

Dengan demikian, istilah *jahilliyah* berarti perilaku kasar, biadap, tidak bermoral dan tidak mengindahkan sopan santun, namun hal ini tidak mencerminkan semua suku arab sebelum zaman Islam¹³.

Sebagian masyarakat arab *Jahiliyyah* yang menetap di jazirah arabiya sebelum zaman islam memiliki kebiasaan membunuh anak perempuan mereka dengan menguburnya hidup-hidup. Perbuatan biadapini memiliki akar yang kuat pada dua nilai fundamental, yaitu persepsi tentang Tuhan dan nilai budaya *patriarchal* yang extreme (berlebihan).

Sebagian masyarakat arab jahiliyah memandang bahwa Allah(Y) itu mempunyai anak(x) seperti keyakinan kaum yahudi dan nasrani. Masyarakat(x) arab menyakini bahwa anak Allah(Y) itu Perempuan, sedangkan kaum yahudi dan nasrani menyakini bahwa Allah(Y) memiliki anak laki-laki(x) Dalam keyakinan kaum yahudi, Uzair adalah putra Allah(Y), sedangkan dalam keyakinan kaum Nasrani Isa putra Maryamlah putra Allah(Y) (Q-S Attaubah/ 9:30).

Adapun keyakinan dalam musrik makah para malaikat adalah: putri-putri Allah(Y). Hal ini tergambar dengan jelas pada ayat al-qur`an berikut:

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَفُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ سُبْحٰنَهُ وَتَعَالٰى عَمَّا يَصِفُوْنَ

Artinya: dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, Padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan): "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan", tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan[495]. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan.(Al-Anam/6:100).

Sementara itu, menurut Karen Armstrong, konsep *banat Allah(Y)* (putri Tuhan) pada masyarakat Hijaz tidak selalu di nisbahkan kepada para Malaikat, tetapi juga kepada sesembahan Arab kuno yang sangat populer di kalangan seperti *Allatta*, *Al-uzza*, dan *manat*. Mereka menetapkan bahwa tuhan memiliki anak perempuan (*banat*). Penetapan ini menurut Karen Armstrong, tidak dalam baik

¹³ *Ensiklopedi Tematik Dunia Islam, jilid I h. 18*

dan sempurna, tetapi sekadar menyatakan bahwa tuhan tidak beruntung (dengan memiliki anak perempuan)).¹⁴

Oleh sebab itu, kaum musrik mekkah menisbahkan anak perempuan kepada Allah(Y) bukan arti mengagungkan Allah(Y), tetapi merupakan salah satu bentuk pelecehan terhadap Allah(Y). Biarlah tuhan yang sial karena memiliki anak perempuan. Kami beruntung tidak memiliki anak perempuan. Mereka benar-benar tidak menyukai anak perempuan. Mereka lebih menyukai anak laki-laki yang menjadi tanda keberuntungan. Allah(Y) menjelaskan sifat, sikap, dan penilaian mereka terhadap anak perempuan(x) pada ayat berikut:

Q-S An-nahl ayat 57-59.

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتِ سُبْحَانَهُ وَلَهُمْ مَا يَشْتَهُونَ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ٥٨ يَتَوَرَّى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهَا أَيَسْكُلُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Artinya: Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan[831]. Maha suci Allah, sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (Yaitu anak-anak laki-laki).

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah. Ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya.

Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup). ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.(an-nahl/16: 57-59)

Menurut al-Qurtubi, surah an-Nahl/16: 57-59 diturunkan berkenaan dengan bani khuza'ah dan bani kinanah. Mereka meyakini bahwa para malaikat itu *banat* (anak perempuan) Allah(Y). Senada dengan itu, Fakhruddin ar-Razi berkata, “masyarakat Arab menisbahkan istilah *al-banat* (anak perempuan) kepada para malaikat, karena para malaikat itu tertutup dari pandangan mata mereka sebagaimana kehidupan wanita Arab pada waktu itu. Mereka, para perempuan Arab, memakai busana yang membalut seluruh tubuh mereka dan mereka pun tertutup dari kehidupan publik. Maka, mereka pun menyebut para malaikat sebagai *banat* (anak perempuan) Allah. (Y)”

Sementara itu, menurut al-maragi, surah an-Nahl/16:57 diatas menegaskan bahwa masyarakat Arab jahiliah memilih anak laki-laki untuk diri mereka, tetapi menolak keras kehadiran anak perempuan, dan menisbahkannya kepada Allah(Y). Dalam pada itu, menurut ibnu ‘Abbas, pada surah an-Nahl/16: 57 di atas seakan-akan Allah(Y) berfirman kepada masyarakat(x) jahiliah, “*kalian menetapkan bahwa Aku (Allah(Y)) memiliki anak perempuan(x). Kalian pun senang Aku memiliki anak perempuan(x) tetapi kalian tidak suka anak perempuan(x) bagi diri kalian sendiri.*” Mereka menetapkan yang baik dan terhormat, menurut dugaan

¹⁴ M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah*, cet. Ke-1, VOL 4, h. 213

mereka, untuk diri mereka dengan memilih anak laki-laki; dan membiarkan Tuhan(Y) menanggung malu, hina, dan rendah dengan memiliki anak perempuan(x) Persepsi ini secara efektif telah menjadi legitimasi dan pembenaran atas tindakan kejahatan mereka, membunuh anak perempuan(x) dengan menguburnya hidup-hidup.

Sementara itu, pada surah an-nahl/16: 58-59 dijelaskan bahwa, “*apabila seseorang dari masyarakat arab Jahiliah diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kebinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?*” Ayat ini, menurut al-Qurtubi, menegaskan bahwa anak perempuan, bagi masyarakat Arab Jahiliah, merupakan pangkal kehinaan. Jika mereka mempertahankan kelangsungan hidup anak perempuan, maka mereka akan menanggung kehinaan. Oleh sebab itu, mereka memutuskan untuk membunuhnya dan mempertahankan kebiasaan tersebut. Menurut Qatadah, “*bani Mudar dan Bani khuza’ah memiliki kebiasaan mengubur hidup-hidup anak-anak perempuan mereka, namun yang paling sering melakukannya adalah Bani Tamim.*”

Pada masa jahiliah, menurut ahmad Mustafa ah-Maragi, apabila seseorang ayah memperoleh anak perempuan dan dia ingin anaknya hidup, maka ia dibiarkan sampai besar kemudian diberikan kepadanya jubah dari bulu dan ditugaskan untuk mengembala. Dan, bila mereka tidak menginginkannya, dibiarkan anak tersebut hingga mencapai usia sekitar enam tahun, kemudian sang ayah memerintahkan ibunya untuk mendandannya seolah-olah akan di bawa ke mertua atau ipar-iparnya, padahal sang ayah telah menggali lubang di padang pasir. Ketika sampai ke lubang itu, sang ayah berkata kepada anaknya, “*lihatlah apa yang terdapat di dalam!*” ketika itu didorongnya sang anak dari belakang lalu di timbun dengan tanah.

Sementara itu, menurut Ibnu ‘Abbas sebagaimana dikutip Hamka, pada zaman jahiliah perempuan hamil ketika merasa sakit akan melahirkan, keluarga menggali lubang dan ia disuruh melahirkan anaknya di tepi lubang itu. Setelah bayi terlihat, maka akan di periksa, apakah bayi itu perempuan atau laki-laki. Kalau ternyata bayi itu perempuan, maka baik itu di biarkan lahir dan langsung di dorong kedalam lubang, kemudian lubang itu ditimbun dengan tanah. Sebaliknya, apabila ternyata bayi itu laki-laki baru di sambut dengan gembira¹⁵

Dalam surah At-Takwir/81:8-9, Allah(Y) menggambarkan keadaan bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup dimasa jahiliah di hari kiamat

وَإِذَا الْمَوْءِدَةُ سُئِلَتْ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ

Artinya: dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa Apakah Dia dibunuh?(At-akwir/81:8-9).

¹⁵ Hamka, kedudukan Perempuan Dalam Islam (Jakarta:Pustaka Panji Masyarakat, 1996), h. 22-23.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dalam bentuk komunikasi kepemimpinan yang digunakan oleh fir'un dalam menguasai kerajaan. Jenis penelitian ini yaitu kuliatiatif dengan menggunakan pendekatan metode tafsir dan historis sebagai konsep dasar dalam kajian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam bentuk studi literatur dari segala sumber teklaah pustaka yang berkaitan dengan kajian ini. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan content analisis. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis segala literatur yang berkaitan dengan kegagalan komunikasi kepemimpinan yang digunakan oleh fir'un dalam menguasai kerajaan.

D. Model pembunuhan Anak pada Masyarakat (x) Modern Relevansi dengan Konsep Fir'un Dalam Alqur'an

Berdasarkan hasil penelitian tentang konsep kegagalan Fir'un dalam komunikasi dapat terlihat daripada kebijakan dalam pembunuhan. Yang mana komunikasi fir'ur sangat keras yaitu harus memusnahkan semua anak yang baru lahir. Oleh karena itu, gaya pembunuhan di masa modern dapat dipahami bahwa masyarakat modern membunuh anak tanpa membedakan jenis kelamin. Mereka membunuh anak-anak dengan berbagai cara salah satunya dengan tindakan Aborsi. Dalam kitab undang-undang hukum pidana (KUHP) Bab XIX, pasal 36 sampai dengan pasal 349 ditegaskan bahwa “ Aborsi merupakan salah satu bentuk tindak pidana kejahatan terhadap nyawa”.

Sementara itu, dalam kehidupan modern, tindakan aborsi telah menjadi masalah social yang meresahkan masyarakat. Hampir setia hari media cetak dan elektronik menyuguhkan berita-berita yang menyedihkan di sekitar praktik aborsi yang menghentikan hidup kelangsungan janin(x) dan membahayakan keselamatan ibu(x). Tindakan aborsi tersebut pada umumnya dilakukan dengan bantuan dukun, bahkan dokter yang membuka praktik aborsi secara illegal.

Fenomena tema pembahasan yang hangat di kalangan para ulama, dokter, dan para praktisi hukum perdebatan mereka tentang aborsi berlangsung di sekitar lima persoalan yang mendasar.

Pertama, apa yang dimaksud dengan aborsi?

kedua, kapan seorang manusia dianggap mulai hidup, apakah sejak masa konsepsi, yakni menyatunya ovum dengan sperma

Ketiga, apakah semua jenis tindakan aborsi itu dilarang secara mutlak ataukah ada tindakan aborsi yang dikecualikan karena factor-factor tertentu?

Keempat, apakah akibat hukum, baik menurut hukum positif maupun menurut hukum agama bagi para pelaku tindakan aborsi itu?

Kelima, bagaimana mencegah meluasnya tindakan aborsi itu di tengah-tengah masyarakat?

a. Pengertian aborsi

Aborsi (Inggris: *abortion*, Latin: *abortus*) berarti keguguran kandungan. Dalam bahasa Arab aborsi disebut *isqatul haml* atau *al -ijhad*, yaitu pengguguran

janin rahim. Aborsi ada dua macam yaitu, karena kecelakaan atau tidak di sengaja dan pengguguran karena disengaja. Menurut istilah para dokteran, aborsi pengakhiran kehamilan sebelum gertasi (28 minggu) atau bayi sebelum mencapai berat 1000 gram.¹⁶

Sejalan dengan pengertian aborsi di atas

b. Proses penciptaan dan reproduksi manusia

Untuk memahami proses aborsi atau abortus, kita perlu memahami Proses penciptaan cara reproduksi manusia menurut Alquran. Ada beberapa ayat al-qur'an yang menjelaskan Proses penciptaan manusia secaraembrional yangyang dapat dibagi kedalam empat kelompok

1. kelompok ayat Alquran yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari saripati tanah liat (*Al-an am/6:2, al-a`raf /7:12, al-mu`minun /23:12, assajadah /32:7, as-saffat/37:11, sad/38:71 dan 76*).
2. ayat al-qur'an yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari turab. Yakni tanah atau Debu *Ali Imran/3:59dan Al Kahfi/18/37 Al hajj /22:5 arrum/30:20' dan Fatir/35:11 dan 67*).
3. ayatal-qur'an yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari lumpur yang diberi bentuk (*Alquran surat Hijr/15:26,28 dan 33*).
4. ayat yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari sel sel yakni tanah liat sering yang dapat dibuat tembikar (*al,Hijr/15:26,28dan 33 sartaar_rahman /56:14*).

Keempat kelompok ayat-ayat al-quran di atas mengisyaratkan bahwa jasad manusia diciptakan dari saripati tanah liat debu dan lumpur yang semuanya itu mengandung unsur unsur anorganik yang terdapat di bumi yaitu garam garam mineral oleh karena itu boleh jadi Allah ingin isyaratkan bahwa garam garam mineral yang terdapat di bumi itu terdapat pula dalam jasad manusia atau dengan perkataan lain garam garam mineral itu merupakan bagian dari jasad Sementaraitu dari hasil analisis terungkap bahwa jasad manusia itu terdiri dari unsur-unsur c (karbon), H (hidrogen) O(oxigen) N ,(nitrogen), dan macam macam meneral termasuk NA (natrium) , K (kalium), M (magnesium) P (posphor),Ca, (kalsium). FEFE (ferrum atau zat besi. Dan mineral lainnya dalam jumlah yang kecil, unsur-unsur dan mineral tersebut secara keseluruhan terdapat dalam saripati tanah liat debu dan lumpur 39.

Adapun Proses penciptaan dalam reproduksi manusia secara lengkap tergambar dalam ayat *Al Quran* di bawah ini *Surat Al mukminun/ 23:12-14*. Dan *surat Al Hajj 22/: 5*. Dan *surat Gafir/40:67*). Dan surat al-qiamah/75:37-40). Dan surat (al-insan /76:2). Dari beberapa ayat al-quran di atas menurut hemat penulis ada beberapa penegasan yang bisa dijadikan kunci pembahasan dalam merumuskan proses penciptaan dan reproduksi manusia menurut Al Quran sebagai berikut:

1. Bahwa Rahim tempat yang kokoh dan terpelihara karena itu tidak boleh dijadikan wilayah public.
2. Bahwa pertumbuhan dan perkembangan alaq (sesuatu yang melekat atau menggantung Yakni segumpal darah) terjadi dalam rahim sehingga janin(x) menjadi sempurna dan akhirnya lahir sebagai bayi(x).
3. Bahwa mutlak menjadi otoritas Allah tidak dapat diintervensi oleh manusia dalam menentukan jenis kelamin janin itu bayi laki-laki(x) atau perempuan(x)

¹⁶ Ensiklopedi Islam , h,. 33.

4. Bahwa setelah bayi itu lahir lalu berangsur-angsur tumbuh menjadi dewasa tua dan setelah itu mati.

Setelah anatomis rahim terletak dalam ruang panggul yang dilindungi oleh dinding perut di bagian depan tulang panggul di sisi kanan dan kiri serta tulang panggul di bagian belakang, ini merupakan organ berbentuk kantong tempat bermuara dua saluran rahim di dinding kanan dandan cirinya. Di dekat ujung kedua saluran rahim itu terdapat indung telur kanan dan kiri. Dinding rahim terdiri atas otot yang sangat elastis yang dapat mengembang sesuai pertumbuhan janin yang dikandung.¹⁷

Reproduksi manusia berawal dari proses pertumbuhan antara sel telur dan sel sperma yang biasanya secara normal terjadi pada rahim ibu. Sel telur yang telah matang keluar dari indung telur. Di dalam sel telur ini terdapat inti sel yang mengandung 23 kromosom. Air mani mengandung jutaan sperma namun dalam proses fertilisasi hanya satu sperma saja yang dapat menembus dinding sel telur Sedangkan yang lainnya terhalang. Inti sel sperma 23 *kromosom* juga. Kromosom adalah bagian dari inti sel yang membawa sifat sifat keturunan dari orang tua kepada anaknya. Sel telur yang telah dibuahi oleh sperma disebut fertilized ovum yang al-qur'an disebut *nuftahamsyaj* (al-insan/76:2). Yang berarti sperma yang telah bercampur dengan sel telur. Dalam *nuftahamsyaj* ini, inti sel telur dan indan inti sel sperma telah melebur menjadi satu sehingga jumlah *kromosom* menjadi.¹⁸

E. Kesimpulan

Komunikasi Fir un(x) yang buruk akan berakibat fatal dan kehancuran. maka kesimpulan dalam karya ilmiah ini dasar kajian sains alamtoologi adalah kegagalan fir un(x) dalam menerima pesan dan komunikasi telah menyebabkan kehancuran dirinya sendiri(x).komunikasi ketakutan yang disampaikan oleh Fir'un dapat mengakibatkan keruntuhan kekuasaan diri sendiri. Oleh karena itu, pola pembunuhan yang dilakukan saat ini yaitu tetap dalam konsep yang sama, namun proses pembunuhan yang terjadi perbedaan.

¹⁷ Tien Ch. Tirtawinata, h.39.

¹⁸ Al qurtubi, al jami`li ahkamil qur an, XXI, cet. Ke-1, (bairut:Darul-Fikr, 1999M/1419H), h 1.

Daftar Pustaka

A. Buku-buku

- Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad al-ansyari al-Qurtubi, *al-jami' li Ahkamil Qur'an*, jilid VII, (Bairut: Darul-Fikr, 1999/1420), cet ke-1, h. 189.
- Al qurtubi, *al jami'li ahkamil qur an*, XXI, cet. Ke-1, (bairut:Darul-Fikr, 1999M/1419H), h 1.
- Al-Qurtubi *Al-jami' li Ahkamil Qur'an*, jilid VII h.194.
- Al-Qurtubi, *al-jami' li Ahkamil Qur'an*, jilid VII, cet ke-1, h. 189.
- Asy-syatibi, al-muwaffaqat fi usulil-Ahkam*, (Bairut:Darul-Fikr, 1341H) Vol.II, h. 4-5.
- Ensiklopedi Tematik Dunia Islam*, (Jakarta : PT Icktiar Baru Van Haove, 2002), jilid I h. 45
- Ensiklopedi Tematik Dunia Islam*, h. 46
- Ensiklopedi Tematik Dunia Islam, jilid I* h. 18
- Fakhruddin ar-razi, *at-Tafsir al-Kabir*, jilid I, (Bairut: al-ihya' at-Turas Al-arabi, 1995/1415/), cet. Ke-I, h.505-506.
- Hamka, *kedudukan Perempuan Dalam Islam* (Jakarta:Pustaka Panji Masyarakat, 1996), h. 22-23.
- Ibnu Jarir at-Tabari, *Tafsir At-tabari*, jilid II h.40. Lihat: Muhammad Ayub, *Qur'an and its interpreters*”, dalam nick G. Darma Putra, (pantej.) *Qur'an dan para penafsirnya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus,1992), cet. Ke-1.h.136-137.
- Ibnu Jarir at-Tabari, *Tafsir At-tabari*, jilid II h.43. Lihat: Muhammad Ayub, *Qur'an dan para penafsirnya*, h. 137.
- Ibnu Jarir at-Tabari, *Tafsir At-tabari*, jilid II h.44. Lihat: Muhammad Ayub, *Qur'an dan para penafsirnya*, h. 137.
- Istri fir un itu menurut para Ahli Tafsir bernama Aisyah, antara lain seperti disebutkan Al-Qurtubi, *al-jami' li Ahkamil Qur'an*, jilid VII h.193.
- M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah*, cet. Ke-1, VOL 4, h. 213
- Muhammad Aminullah, *Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an (Studi Pendekatan Tafsir Tematik Terhadap Kata As-Ssidqu)*, *Jurnal Al-Bayan Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vol. 25, Nomor 1 Januari – Juni 2019), <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/5274/3757>.
- Muhammad Aminullah, *Komunikasi Alamtologi – ALAMIN*, Jilid I, (Kuala Lumpur: Nature Pattern Resources Sdn. Bhd, Cet. 1, 2018)
- Muhammad Aminullah, *Theory of Alamin: A Formation of Universal Communication Formula*, Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) Volume 1 No. 2, June 2018, (www.bircujournal.com/index.php/birci)